

**Epistemologi Hadis dalam *Pemboeka Pintoe Soerga*
Karangan Syeikh Haji Abdullah Ahmad**

Alfiah Rafika¹, Doni Saputra², Suci Amalia Yasti³, Novizal Wendry⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

2320070002@uinib.ac.id, 2320070004@uinib.ac.id, 2320070003@uinib.ac.id,
novizalwendry@uinib.ac.id

Abstract

The article aims to examine the style of use and validity of hadith by Abdullah Ahmad in his book *Pemboeka Pintoe Soerga*. This research uses a qualitative method, by describing the data obtained descriptively from the book *Pemboeka Pintoe Soerga*, namely the traditions that Ahmad raises in his book. To test the validity of the traditions, the author used the method of takhrij hadith by tracing them in the hadith master books and books of takhrij hadith. This research proves that Abdullah Ahmad is not careful in using hadith. This is evidenced by the fact that the traditions presented by Ahmad are not equipped with the sanad and the source of the hadith narration, and there are also errors in the wording of the traditions he contains. In terms of quality, the traditions used by Ahmad in his book are sahih, dhaif and also the redactions that are said by Ahmad to be traditions, but the redactions are not traditions but the words of Ali ibn Abi Talib which are also considered by the Shiites as traditions.

Keywords: Abdullah Ahmad; Islamic Revivalism; *Pemboeka Pintoe Soerga*; The Minangkabau area hadith

Abstrak

Artikel bertujuan mengkaji tentang corak penggunaan dan validitas hadis oleh Abdullah Ahmad dalam bukunya *Pemboeka Pintoe Soerga*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menguraikan data didapatkan secara deskriptif dari buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, yaitu hadis-hadis yang dimunculkan Ahmad dalam buku tersebut. Untuk menguji validitas hadis, penulis menggunakan metode takhrij hadis dengan menelusuri kitab induk hadis dan kitab-kitab takhrij hadis. Riset ini membuktikan bahwa Abdullah Ahmad tidak teliti dalam menggunakan hadis. Dibuktikan dengan ditemukannya hadis yang dimunculkan Ahmad tidak

dilengkapi dengan sanad dan sumber riwayat hadisnya, selain itu juga terdapat kekeliruan terhadap lafaz hadis yang dimuatkannya. Dari segi kualitas, hadis-hadis yang digunakan Ahmad memiliki kualitas yang beragam, di antaranya *sahih*, *dhaif* dan juga terdapat redaksi yang dikatakan oleh Ahmad sebagai hadis, namun ternyata hal tersebut merupakan perkataan Ali bin Abi Thalib yang dinilai sebagai hadis oleh kalangan Syiah.

Kata Kunci: Abdullah Ahmad; Hadis Kawasan Minangkabau; Pembaharuan Islam; *Pemboeka Pintoe Soerga*.

Pendahuluan

Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 bertujuan untuk menghilangkan pengaruh taqlid, bid'ah, dan khurafat pada ajaran Islam dan mendorong umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak orang muda dari Minangkabau pergi ke Mekah pada awal abad ke-20 untuk mendapatkan pendidikan atau mendalami agama (Rahman, 2015). Di sana, mereka belajar membaca kitab bahasa Arab dan mempelajari ushul fiqih dan fiqih, serta terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan yang berkembang di sana. Mereka akhirnya memutuskan untuk pulang ke kampung halaman sebagai orang alim yang dihormati oleh masyarakat (Azizah et al., 2022).

Pemikiran pembaharuan ini dibangkitkan oleh sejumlah tokoh. Seperti Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh H. Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Muhammad Thaib Umar. Mereka dikenal dengan kaum muda, yang bertentangan dengan kaum tua yang bertahan dengan paham tradisional keagamaan (Nofrianti & Mirdad, 2018). Kedua golongan tersebut, baik itu kaum tua dan kaum muda meyakini hadis sebagai legitimasi hukum Islam dan sama-sama menjadikan hadis sebagai dasar dari pemahamannya masing-masing.

Isu tentang pentingnya hadis dalam konteks pembaharuan ini telah diusung oleh sejumlah tokoh di Minangkabau. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang spesifikasi keilmuan. Misalnya Abdullah Ahmad yang populer dengan gerakan pembaharuannya di bidang pendidikan. Dalam salah satu artikelnya, Ahmad mengungkap hadis tentang sikap seorang mukmin dalam memandang syariat hukum Islam, yang pada saat itu masyarakat Islam di Minangkabau masih banyak berkuat dalam tradisi yang mengarah kepada khufarat dan bid'ah. Dalam konteks studi hadis, apa yang dilakukan oleh Ahmad ini merupakan bagian dari studi hadis kawasan, terutama terkait dengan wilayah Minangkabau.

Studi yang ada terkait hadis kawasan sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Wendry misalnya, mengonstruksi teori-teori dasar mengenai hadis kawasan dalam artikelnya berjudul "Epistimologi Studi Hadis Kawasan:

Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika". Ia mengungkap studi hadis kawasan sudah tumbuh secara aplikatif pada periode awal Islam dan berdinamika hingga saat ini (Wendry, 2022). Demikian juga terhadap periwayat hadis Kufah. Ia menyorot dimensi geopolitik yang ada ketika itu dan berpengaruh terhadap matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Kufah (Wendry et al., 2020). Dalam penelitian dengan topik yang sama, dilacak kembali labelisasi terhadap Kufah yang didasari oleh generalisasi penilaian negatif terhadap mereka (Wendry, 2016). Hal serupa juga dilakukan oleh Rodhiana dkk serta Ruawah. Mereka mengaplikasikannya dalam konteks investigasi terhadap pola sebaran hadis wafatnya Rasulullah Saw. Diketahui terdapat dua narasi hadis yang saling bertentangan antara periwayatan Kufah dan Basrah. Hadis yang menyatakan Rasulullah wafat dipangkuan Aisyah adalah periwayatan Basrah dan yang menyatakan Rasulullah wafat dipangkuan Ali bin Thalib periwayatan Kufah (Sy'i) (Falahiyah & Rosyadi, 2021). Pola penyebar hadis Kawasan tersebut merujuk pada jumlah hadis yang diriwayatkan oleh perawi kawasan yang dimaksud (Zuadah, 2023).

Adapun terkait konteks Abdullah Ahmad dan pembaharuan Islam di Minangkabau, telah dilakukan oleh Moh. Naimuddin "Model Penelitian Pemikiran Islam Modern: Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Deliar Noer)" (Naimuddin, 2014), Dzikry Subhanie "Abdullah Ahmad dan Modernisasi Islam di Minangkabau" (Subhanie, 2016), Fachri Syamsuddin "Usaha Pembaharuan Abdullah Ahmad" (Syamsuddin, 2013), Rini Rahman "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)" (Rahman, 2015), Faraz Puji Azizah, dkk "Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX" (Azizah et al., 2022), dan Zulmuqim "Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah" (Zulmuqim, 2015). Konteks yang sama ini ternyata telah dikaji dari sudut pandang yang berbeda. Studi ini mengisi ruang kosong tentang bagaimana hadis dalam konteks Minangkabau pada awal abad-20 digunakan oleh Ahmad sebagai legitimasi argumentasinya untuk mengukuhkan ide-ide pembaharuan dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga*.

Pada penelitian ini, penulis menyorot konteks epistemologi hadis pada karya Ahmad berjudul *Pemboeka Pintoe Soerga*. Ahmad Attabik menjelaskan epistemologi hadis sejatinya berbeda dengan epistemologi secara umum yang mana epistemologi hadis membahas problematika benar-salah secara logis, keotentikan suatu hadis dan menunjukkan keterkaitan antara *khobar* pada satu sisi dan dari sumber-sumber lainnya (Attabik, 2010). Selain itu, dilakukan penelusuran terhadap konteks kepengarangan buku *Pemboeka Pintoe Soerga* dalam hal ini adalah Abdullah Ahmad. Dua aspek terakhir yang dikaji dalam penelitian ini merupakan uji

validitas hadis, yang mana ini merupakan bagian dari epistemologi yang penulis maksud.

Penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan, mengingat penelitian tentang Abdullah Ahmad dalam bidang hadis belum pernah dilakukan. Hal ini diduga karena spesialisasi keilmuan Abdullah Ahmad yang bukan dalam bidang hadis. Meski demikian penulis merasa bahwa penelitian terhadap Ahmad dalam bidang hadis perlu dilakukan karena Ahmad sebagai seorang ulama dan tokoh pembaharu Islam di kawasan Minangkabau kerap menggunakan hadis sebagai sumber legitimasi dalam gerakan pembaharuan yang dilakukannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih khazanah keilmuan terbaru dalam bidang hadis kawasan terkhusus di kawasan Minangkabau.

Metodologi Penelitian

Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada objek kepustakaan. Objek materialnya adalah karangan Abdullah Ahmad yang berjudul *Pemboeka Pintoe Soerga*. Data berupa kutipan hadis-hadis dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap buku tersebut. Kemudian, hadis-hadis tersebut diklasifikasi berdasarkan isu yang dimunculkan. Penulis melakukan investigasi validitas hadis yang ada dengan menggunakan buku indeks hadis yang berjudul *Jam'ul Jawami' al-Ma'rufi bil Jāmi'ul kabir, Jami'ul Shaghir wa Ziyadah* untuk mengetahui hadis tersebut dimuat dalam kitab hadis apa saja. Di samping itu, penulis juga menggunakan kitab *Musnad Ahmad* untuk melacak kualitas hadisnya. Setelah dilakukan pengumpulan hadis, penulis melacak lima aspek kesahihan hadis yang telah diformulasikan oleh ulama hadis baik itu dari sisi ketersambungan sanad, keadilan dan *kedhabitatan* perawi dan bebasnya dari *syadz* dan *illat* (Sakova et al., 2022). Setelah investigasi tersebut, penulis dapat menentukan kualitas hadis yang digunakan dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Sketsa Intelektual Syaikh Haji Abdullah Ahmad

Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878 M. Ayahnya adalah seorang ulama yang terpandang pada saat itu. Ibunya berasal dari Bengkulu. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di sekolah kolonial Belanda yang terletak di Padang Panjang dan memperoleh pendidikan agama Islam dari ayahnya. Pada usia 17 tahun, Abdullah Ahmad melanjutkan pendidikan ke Mekkah tepatnya pada tahun 1895 dan menetap di Mekkah selama 4 tahun, kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Minangkabau pada tahun 1899. Beliau aktif mengajar di surau Jembatan Besi Padang Panjang, selain itu beliau juga sering

berkhutbah di masjid-masjid sekitar Padang Panjang dan Bukittinggi (Naimuddin, 2014).

Abdullah Ahmad sangat menentang tradisi *jahiliyah* yang tersebar di kalangan masyarakat Minangkabau yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia berdakwah memberantas khurafat dan mistis yang masuk ke dalam ajaran Islam (Fitri et al., 2023). Beliau sangat tegas dalam menyampaikan buah pikirannya dan tidak pernah takut mengatakan kebenaran walaupun pahit. Karena hal ini beliau mendapatkan banyak dukungan dari ulama yang berpemikiran maju dan dinamis seperti, Muhammad Djamil Djambek dan Abdul Karim Amrullah. Pada tahun 1906, Abdullah Ahmad pindah ke kota Padang. Beliau mengajar di masjid Ganting, menggantikan pamannya Haji Halim yang baru meninggal pada saat itu. Ketika sampai di Padang, muncul pertentangan antara kaum muda dan tua terkait persoalan *furuq* dalam syariat, seperti *jahar* tidaknya dalam membaca "*ushalli*" saat akan shalat, berdiri ketika membaca *marhaban* dalam acara maulid Nabi, *talqin* mayat, dan juga masalah pertentangan *thariqat Naqsabandiyah*. Sikap dan pendiriannya yang berpihak pada kaum muda itu mendapat tentangan dari kaum tua. Terutama yang berpendirian perihal amalan tersebut bukanlah bid'ah yang sesat, tapi cenderung kepada bid'ah hasanah. Diantara ulama yang menentang sikap Abdullah Ahmad itu antara lain, Syekh Khatib Muhammad Ali di Padang, Syekh Sa'ad Mungka di Payakumbuh, dan Syekh Bayang Hasan Basri, seorang redaktur majalah Al-Mizan di Maninjau.

Abdullah Ahmad mentransformasi sistem pendidikan Islam yang tradisional menjadi sistem pendidikan yang modern. Ia mengubah Surau menjadi Sekolah menyerupai Sekolah Belanda. Artinya, sistem pendidikan ini merupakan lembaga sekolah umum, bukan lembaga sekolah Islam, tetapi memasukkan pendidikan agama dalam kurikulumnya (Pradesa et al., 2018). Salah satu hasilnya adalah ia mendirikan Sekolah Adabiyah pada tahun 1909. Sekolah Adabiyah ini merupakan sekolah pertama yang menggunakan meja, kursi dan papan tulis dalam proses belajar mengajarnya. Untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah selain dengan cara meyakinkan pemerintah Belanda, Abdullah Ahmad menunjuk empat orang guru Belanda dan dua orang guru Indonesia bersertifikat serta guru-guru HIS (*Hollands Inlandsche Shool*). Setelah menyelesaikan beberapa evaluasi, akhirnya sekolah ini disetujui oleh pemerintah Belanda untuk menjadi salah satu sekolah HIS yang dibangun oleh organisasi Islam (Zulmuqim, 2015).

Selain seorang ulama yang memiliki keilmuan yang luas, Ahmad juga seorang jurnalis Islam. Dalam berdakwah dan memberantas khurafat dan bid'ah, beliau tidak saja mengajar di mushalla dan masjid, tapi juga melalui pers Islam. Keahliannya dalam dunia pers dan jurnalistik tidak hanya dibanggakan di kalangan masyarakat Minangkabau, akan tetapi juga

diakui di Indonesia, sehingga beliau digelari sebagai Bapak Journalistik. Pada tahun 1914, Abdullah Ahmad ditunjuk sebagai ketua Asosiasi Jurnalis di Padang. Dia memiliki hubungan yang kuat dengan mahasiswa sekolah menengah di Padang dan para dokter di Jakarta yang memberikan dapat bantuan mereka dalam *The Jong Sumatera Bond* (Pradesa et al., 2018).

Dia menerbitkan majalah Al-Munir bersama Abdullah Karim Amrullah, Muhammad Dahlan Sutan Lebak, dan Haji Muhammad Thayyib Umar di Padang pada tahun 1911-1915. Majalah tersebut diterbitkan setiap dua kali seminggu yang bertujuan untuk membantu pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk mencari bimbingan Allah baik itu perihal agama maupun duniawi. Majalah Al-Munir ini juga mendorong kaum muslim untuk mengembangkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka. Media ini juga digunakan untuk membela Islam dari berbagai macam tuduhan dan kesalahpahaman. Pembaca majalah ini berasal dari berbagai daerah seperti Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan bahkan Malaysia (Afdal & Bambang, 2023). Selain mendirikan majalah Al-Munir, ia juga membangun Al-Akbarin pada tahun 1913 dan menjadi editor utama di Al-Islam pada tahun 1916 yang diterbitkan oleh Sarekat Islam.

Namun, majalah Al-Munir tidak bertahan lama. Lima tahun kemudian, tahun 1916, penerbitan harus dihentikan karena kehabisan materi dan kondisi yang tidak memadai. Namun demikian, konsep dan gambaran transformasi itu masih ada. Usaha pembaharuan itu dilanjutkan oleh Zainuddin Labay El-Yunusty, seorang murid muda dari Syeikh Abbas Abdullah Padang Jepang. Ia kembali menerbitkan Al-Munir di Padang Panjang. Selang beberapa lama, Al-Munir dikembalikan lagi ke Padang namun majalah ini harus dihentikan dua tahun kemudian (Afdal & Bambang, 2023).

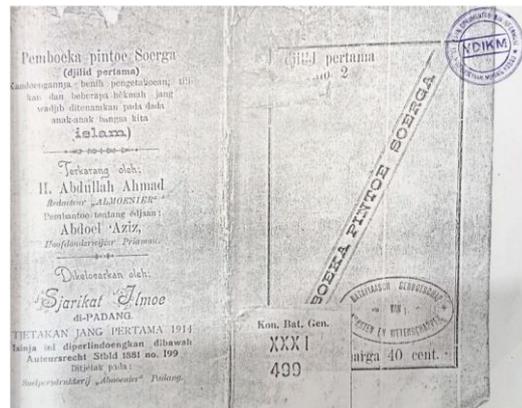
Abdullah Ahmad yang merupakan seorang jurnalis pasti akan berkulat dalam penulisan karya. Kendati usaha penerbitan majalahnya terhenti, tapi aktivitas dan kreativitas kepengarangannya tak dapat patah sama sekali. Sejak Majalah Al-Munir terhenti, beliau mengelola lembaga pendidikan sembari menulis sejumlah karangan yang hingga saat ini masih menjadi bahan bacaan para intelektual. Karangannya berjumlah lebih kurang 30 karya, yang sebagian besar berfokus pada gambaran para modernis yang berbasis Islam (Centre, 1981).

2. Mengenal Buku Pemboeka Pintoe Soerga

Buku berjudul *Pemboeka Pintoe Soerga* dikarang oleh Abdullah Ahmad yang dibantu oleh Abdul Aziz tentang pengejaan dan dikeluarkan oleh *Sjarikat Ilmu* di Padang. Buku *Pemboeka Pintoe Soerga* dikarang oleh H. Abdullah Ahmad pada tahun 1914 yang pada saat itu menjabat sebagai seorang redaktur majalah Al-Munir (Ahmad, 1914). Buku *Pemboeka Pintoe*

Soerga ini merupakan salah satu buku dari Syekh Abdullah Ahmad, untuk mensyiarkan dan mendakwahkan agama Islam lewat tulisannya selain dengan berdakwah di masjid-masjid (Syamsuddin, 2013).

Gambar 1. Cover Pemboeka Pintoe Soerga



Dalam penulisan *Pemboeka Pintoe Soerga*, Abdullah Ahmad menyusun buku ini dari beberapa pembahasan dengan disertai untaian ayat suci Al-Qur'an dan juga hadis Nabi Muhammad Saw. yang dimulai dengan "*banih ilmoe, tilikan, kelapangan agama Islam, pertjampoeran dalam Islam, hikmah berbilang-bilang istri, keadaan beberapa bilangannja istri Nabi, hikmah keadaan Nabi didjadikan kesoedah-soedahan Rasoel, dan segala matjam 'ibadat'*". Dalam masing-masing penjelasan tersebut, Abdullah Ahmad menyampaikan dakwah dan pemikiran mengenai masing-masing pokok permasalahan tersebut.

Buku *Pemboeka Pintoe Soerga* merupakan buku yang memiliki kandungan-kandungan hikmah rahasia tentang hukum-hukum syariat yang dipikulkan kepada umat Islam, dan juga berisikan benih pengetahuan yang sepatutnya ditanamkan terlebih dahulu ke dalam hati anak-anak bangsa yang diharapkan dengan ilmu pengetahuan tersebut membawa mereka kepada kebahagiaan dunia akhirat (Ahmad, 1914).

Hal yang unik dalam kepenulisan buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, yang menggunakan ejaan *van ophuijsen*, sebuah ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia pada masa kolonial Belanda. Selain itu, dalam penyebutan nama Nabi Muhammad Saw atau kata 'Nabi' saja, Abdullah Ahmad menuliskan sholawat *صلي الله عليه و سلم* dan terkadang meringkasnya menjadi *صم*.

3. Isu-Isu Hadis yang Digunakan dalam *Pemboeka Pintoe Soerga*

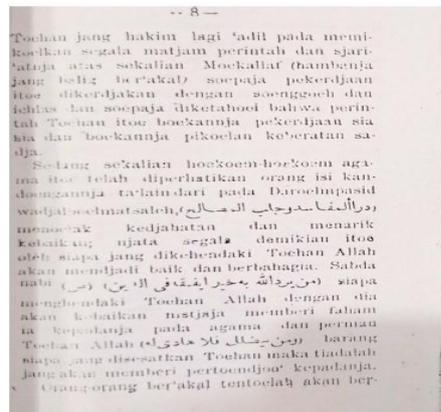
Pengunaan hadis dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga* itu terdapat dalam beberapa isu yang dikemukakan oleh Abdulllah Ahmad, diantaranya: Pertama, tilikan. Tilikan berasal dari kata tilik berarti

penglihatan yang teliti, dengan ditambahkan imbuhan “an” akan memiliki arti hasil menilik atau juga suatu pandangan, pendapat dan juga bisa diartikan sebagai ramalan (Ahmad, 1914). Didalam pembahasan “tilikan” pada buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, Abdullah Ahmad memuatkan dua hadis, yaitu:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah dengannya, maka dipahamkan padanya akan agama”

Gambar 2. Hadis 1 Pembahasan Tilikan



Ahmad memuat redaksi hadis ini di dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga* pada halaman 8 yang terletak didalam sub tema pembahasan *tilikan*. Dalam penulisan hadis ini mungkin terdapat kekeliruan dalam penulisannya, apakah itu disebabkan oleh faktor usia dari buku ini yang menyebabkan hilangnya beberapa titik dan huruf dari hadis tersebut seperti pada lafaz يَفَقَا (*Yufaqa*) yang seharusnya dalam lafaz hadis yang benar adalah يَفْقَهُ (*Yufaquihi*), dan lafaz يِنَال (*al-yan*) yang seharusnya dalam lafaz hadis adalah يِنَالِد (*ad-dīn*). Menurut hemat kami, hal ini disebabkan oleh faktor usia buku yang sudah tergolong tua, karena buku ini diterbitkan pada tahun 1914 M, dan eksemplar buku yang ada sampai sekarang adalah hasil dari duplikat dari pihak pengelola PDIKM (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau) Padang Panjang yang masih menyimpan dan merawat buku tersebut (Subhanie, 2016).

Selain itu, melihat pada sketsa intelektual, Abdullah Ahmad pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi saat ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ahmad Khatib merupakan seorang ulama asal Koto Gadang, Bukittinggi yang bermadzhab Asy-Syafi'i. Beliau tinggal di Mekkah dan menuntut ilmu serta mengajarkan ilmu di Mekkah. Maka Abdullah Ahmad banyak belajar dan menuntut

ilmu *fiqih* Syafi'i kepada Syekh Ahmad Khatib. Maka dari sketsa keilmuan Abdullah Ahmad, tidak terdeteksi bahwa beliau menuntut ilmu hadis murni dari guru-guru hadis, sehingga tidak mengherankan jika dalam pencantuman hadis dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, tidak disebutkan *sanad* hadis dan dikutip dari kitab hadis apa. Hal ini agaknya dilatarbelakangi oleh kepentingan dalam penulisan buku *Pemboeka Pintoe Soerga* sebagai dalil dan penguat dari pada penjelasan dan dakwah beliau.

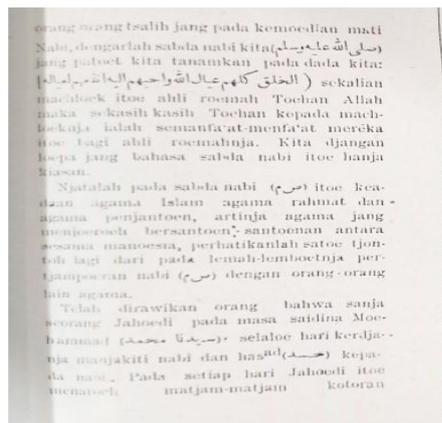
Hadis ini membahas pentingnya seorang muslim mempelajari dan memahami hukum-hukum agama, karena hanya orang yang berilmu dan orang-orang pilihan Allah yang mampu menyibak tabir-tabir hikmah dari setiap kejadian dan maksud dari sebuah syariat agama Islam. Dan orang yang diberikan karunia untuk paham agama tidak memandang suatu perintah dan larangan agama sebagai beban didalam hidupnya, akan tetapi menjalankan syariat agama dengan hati yang ikhlas dan sungguh-sungguh, dengan tujuan akhir yaitu surga dan keridhaan Allah Swt. serta mengharapkan kebaikan di dunia maupun diakhirat.

Hadis berikutnya berada dalam buku yang sama pada halaman 10 dengan sub tema pembahasan *tilikan*. Berikut lafaz hadis tersebut:

الخلق كلهم عيال الله واحبهم اليه الله انفعهم لعيله

“Segala ciptaan adalah anak-anak Tuhan, maka yang paling dicintai Tuhan adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya.”

Gambar 3. Hadis 2 Pembahasan Tilikan



Jika diteliti dengan keilmuan ilmu hadis murni, hadis ini merupakan hadis *dhaif*. Abdullah Ahmad menjelaskan bahwa hadis ini tidak dapat dipahami secara tekstual saja, dengan pernyataan “*kita djangan loepa jang bahasa sabda nabi itoe hanja kiasan*”. Hal ini karena tidaklah mungkin Allah

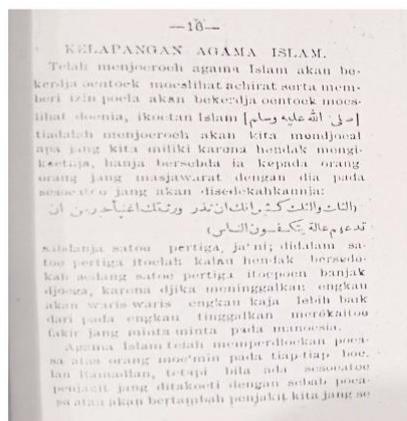
memiliki anak, sedangkan dalam hadis tersebut menyebutkan “segala ciptaan adalah anak-anak tuhan”. Hal ini tentu bertentangan dengan sifat Allah yang disebutkan dalam surat Al-Ikhlâs ayat 3: *لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ* (tidak beranak dan tidak juga diperanakkan). Maka Ahmad menggunakan redaksi hadis ini sebagai dalil mengenai perintah Allah yang menyuruh umat Islam untuk selalu berbuat baik kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, warna kulit dan agama, menyayangi hewan dan alam semesta, terlebih lagi kepada orang terdekat seperti keluarga. Sebagaimana dalam potongan hadis ini menyebutkan *فَأَحَبُّهُمْ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ* (maka yang paling dicintai Tuhan adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya) (Ahmad, 1914).

Kedua, kelapangan agama Islam. Didalam pembahasan kelapangan agama Islam pada buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, Abdullah Ahmad memuat satu hadis sebagaimana Gambar 3, yaitu:

الثالث و الثالث كثبوا انك ان تذر ورثتك اغنياً خيراً من ان ندعهم علة يتكفون الناس

“Sepertiga, dan sepertiga itu banyak, lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya daripada membiarkan mereka miskin dan mengemis kepada manusia.”

Gambar 3. Hadis Pembahasan Kelapangan Agama Islam



Agama Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kemaslahatan umatnya. Allah telah mensyariatkan hukum-hukum Islam bukan untuk memberatkan umat. Banyak syariat agama Islam yang sangat memperhatikan kemaslahatan duniawi, seperti ketika seseorang sedang melakukan perjalanan maka ia dibolehkan untuk meng*qashar* dan menjamak shalatnya, disaat bulan Ramadhan kaum muslimin diwajibkan

untuk berpuasa, namun ketika seseorang sedang sakit dan dikhawatirkan akan membahayakan keselamatannya, maka orang tersebut boleh untuk tidak berpuasa namun harus tetap diganti sesuai ketentuan syariat agama.

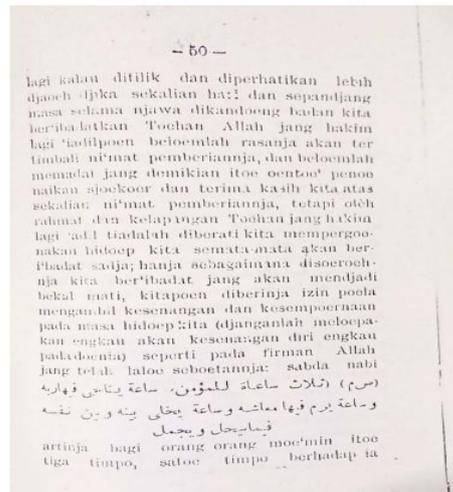
Ahmad memuat redaksi hadis pada Gambar 3 dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga* pada halaman 16 dengan sub tema pembahasan “Kelapangan Agama Islam”. Dalam penulisan hadis ini mungkin terdapat kekeliruan seperti pada awal lafaz hadis *الثالث و الثالث* yang seharusnya ada huruf *ف* diawal lafaznya, yaitu *فَالثُّلُثُ*, lafaz *كتبوا انك تدر* seharusnya *كَتَبُوا أَنْ تَدَعَ*, dan lafaz *يتكفون الناس* seharusnya *يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ*. Seperti pada penjelasan pada hadis yang pertama pada pembahasan *tilikan*, kekeliruan dalam penulisan hadis ini bisa saja disebabkan oleh termakan usia buku tersebut atau kurangnya literatur hadis yang bisa diakses oleh Abdullah Ahmad pada masa itu, karena memang pada masa penulisan buku *Pemboeka Pintoe Soerga* itu akses internet belum ada dan juga memang fokus perjalanan intelektualnya Ahmad bukanlah di bidang hadis, sehingga Ahmad mencantumkan hadis ini untuk kepentingan kepenulisan buku tersebut (Ahmad, 1914).

Ketiga, segala *matjam* ibadah. Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. yaitu tingkatan tunduk disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah mencakup semua macam ketaatan yang nampak pada lisan, anggota badan dan yang lahir dari hati. Seperti zikir, tasbih, tahlil dan membaca Al-Qur'an, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin dan *ibnu sabil*. Begitu pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, *khasyyatullah* (takut kepada Allah), *inabah* (kembali) kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, sabar terhadap hukum-Nya, ridha dengan qadha'-Nya, tawakal, mengharap nikmat-Nya dan takut dari siksa-Nya (Ahmad, 1914). Dalam pembahasan “segala *matjam* ibadah” pada buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, Abdullah Ahmad memuatkan satu hadis yaitu:

ثلاث ساعة للمؤمنين ساعة يناحى فيها رب و ساعة يون فيها معاشه وساعة يخلى بينه
وين نفسه فيما يحل ويجمل

“Orang mukmin memiliki tiga jam: satu jam di mana dia berbicara kepada Tuhannya, satu jam di mana dia mengumpulkan penghidupannya, dan satu jam di mana dia menyendiri dengan dirinya sendiri dan kesenangannya pada apa yang diperbolehkan dan indah”

Gambar 4. Hadis Pembahasan Segala Matjam Ibadah



Abdullah Ahmad mengklaim redaksi tersebut sebagai hadis. Hadis yang ia maksud bahwa teks tersebut bersumber dari Nabi Muhammad Saw. namun ia tidak merinci dengan jelas sumber referensi hadis yang dipakai. Demikian juga, Abdullah Ahmad tidak memuat *sanad* hadis sama sekali (Suyuti, 2005). Setelah ditelusuri, terdapat kekeliruan dalam redaksi pada buku yang menyatakan bahwa ungkapan ini adalah hadis Nabi Muhammad Saw. Menurut literatur, redaksi hadis ini bukanlah dari Nabi, akan tetapi perkataan Ali bin Abi Thalib yang dianggap hadis oleh kalangan Syiah yang termuat dalam kitab *Najh Al-Balagha*. Redaksi ini terdapat dalam *Pemboeka Pintoe Soerga* halaman 50, yaitu pembahasan *Segala Matjam Ibadah* (Ahmad, 1914). Ahmad memuat hadis ini untuk menjelaskan tentang sikap seorang mukmin yang seharusnya memanfaatkan setiap waktu-waktu yang telah Allah berikan, baik itu waktu untuk menghadap kepada Allah, waktu untuk mencari kehidupan duniawi, dan waktu untuk dirinya sendiri. Orang yang memiliki tiga waktu tersebut merupakan orang yang merdeka, maka sepatutnya dapat mensyukuri nikmat waktu tersebut dan memanfaatkannya dengan baik.

4. Investigasi kualitas Hadis-hadis dalam *Pemboeka Pintoe Soerga*

Untuk melakukan investigasi terhadap hadis yang digunakan oleh Abdullah Ahmad dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga* ini, penulis melakukan penelusuran terhadap masing-masing hadis dengan *mentakhrij* hadis-hadis tersebut.

Hadis pertama

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Pada hadis ini, penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan lafal *matan* hadisnya, yang dicari ke dalam kitab *Jam'ul Jawami' al-Ma'rufi bil*

Jaami'ul Kabir. Setelah dilakukan penelusuran, hadis tersebut memuat informasi bahwa hadis tersebut terdapat pada beberapa kitab hadis, diantaranya kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan Shahih Ibnu Hibban dengan jalur riwayat dari Mu'awiyah. Juga dalam Sunan Ad-Darimi, Sunan At-Tirmidzi dengan status hadis *hasan shahih* dengan jalur riwayat Ibnu Abbas. Selain itu, dalam Mu'jam Authos At-Tabrani jalur riwayat dari Ibnu Umar. Berikutnya dalam Sunan Ibnu Majah, Mu'jam Authos At-Tabrani jalur riwayat dari Abu Hurairah, Tamam, Ibnu 'Asakir dari Abdul Malik bin Marwan dari Abi Khalid dari ayahnya (Suyuti, 2005). Selain menggunakan metode *takhrij* lafaz hadis dengan menelusuri kitab *Jam'ul Jawami'*, penulis juga menggunakan kitab Musnad Ahmad untuk melacak status hadis tersebut, maka informasi yang didapatkan adalah kualitas *isnad* hadis tersebut adalah *shahih* menurut standar Imam Muslim. Hal ini juga dimasukan oleh Al-Mizi dalam kitab *Tadzhibul Kamal* jilid 15 halaman 146 dari jalur Imam Ahmad dengan *isnad* ini. Imam Muslim juga meriwayatkan dalam shahihnya jilid 3 halaman 98 hadis ke 1037, Ibnu Hibban hadis ke 3401, Tabrani pada *Al-Kabir* jilid 19 hal. 869, Al-Khatib dalam *Al-Fiqhiyah wal Muttafaqquhu* jilid 1 4-5 dari jalur Mu'awiyah bin Shalih.

Hadis kedua

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ فَأَحْبُّهُمْ إِلَيَّ اللَّهُ أَنْفَعَهُمْ لِعِيَالِهِ

Pada hadis ini, penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan lafal *matan* hadisnya, yang dicari dalam kitab *Al-Jami'ul Shaghir wa Ziyadah*, Setelah dilakukan penelusuran, hadis ini juga terdapat di dalam beberapa kitab hadis, diantaranya kitab Musnad Abi Ya'la dari Anas dan Mu'jam Al-Kabir At-Tabrani dari Ibnu Mas'ud. Status kualitas hadis ini sangat *dhaif*, hal ini disebutkan pada halaman 2946 pada kumpulan hadis *dhaif*.

Hadis ketiga

فَالْتُلْتُ وَالتُّلْتُ كَثِيرًا إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَعْيَاءَ حَيْرٍ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

Takhrij hadis dengan cara yang sama juga dilakukan terhadap hadis ini dengan merujuk pada kitab *Jam'ul Jawami' al-Ma'rufi bil Jaami'ul Kabir*. Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab hadis yaitu karya Sunan Abu Dawud At-Thoyalisyiy, Al-Maqdisiy dalam kitab Al-Mukhtaroh, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Abu Nu'aim. Adapun kualitas *isnad* hadis tersebut adalah *shahih* menurut standar kesahihan Bukhori dan Muslim.

Hadis keempat

للمؤمن ثلاثُ ساعات: ساعةٌ يُناجي فيها ربّه، وساعةٌ يَرْمُ فيها معاشه، وساعةٌ يُخَلِّي بين نفسه ولدّاها فيما يحلّ ويجمل

Terdapat sebuah kekeliruan dalam buku *Pemboeka Pintoe Soerga*, bahwa Abdullah Ahmad mengungkapkan sabda ini sebagai hadis, akan tetapi sebenarnya sabda ini bukanlah sebuah hadis, akan tetapi ungkapan ini adalah perkataan Ali bin Abi Thalib yang dianggap hadis oleh kalangan Syiah yang termuat dalam kitab *Najh Al-Balagha*. *Najh Al-Balagha* adalah kitab kalangan Syiah yang berisikan tentang pidato, khutbah, perkataan dan segala ketutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib.

Kesimpulan

Abdullah Ahmad merupakan seorang ulama pembaharu Islam di Minangkabau yang aktif berdakwah lewat tulisan-tulisannya, salah satunya lewat buku yang ia tulis adalah *Pemboeka Pintoe Soerga*. Dalam buku ini, Abdullah Ahmad memberikan dakwah dan nasihatnya seputar agama Islam yaitu sikap semestinya seorang muslim. Abdullah Ahmad mencantumkan dalil-dalil naqli sebagai rujukannya dan dari dalil tersebut ditemukan empat redaksi hadis yang diklaim oleh Ahmad sebagai hadis, dari keempat hadis tersebut hanya terdapat tiga hadis yang memang merupakan hadis dan satu redaksi yang merupakan *qaul* sahabat, yaitu Ali bin Abi Thalib, namun bagi kelompok Syi'ah mengatakan bahwa *qaul* Ali bin Abi Thalib juga hadis. Dan dari tiga hadis tersebut memiliki kualitas yang berbeda, hadis yang pertama memiliki kualitas *shahih*, hadis kedua kualitasnya *dhaif*, dan hadis yang ketiga kualitasnya *shahih*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang hadis dan menjadi sumbangan referensi terhadap studi hadis kawasan terutama di kawasan Minangkabau dan dalam bidang ketokohan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menyorot ketokohan Abdullah Ahmad dalam bidang hadis hanya dalam satu karyanya saja. Abdullah Ahmad memiliki banyak karya lainnya seperti buku dan majalah-majalahnya yang tersebar pada masa awal abad 20, maka untuk penelitian selanjutnya penulis merekomendasikan untuk menyorot ketokohan Ahmad dalam bidang hadis dalam karyanya yang lain.

Daftar Pustaka

- Afdal, S., & Bambang, B. (2023). Moderasi Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padang Panjang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13216–13228.
- Ahmad, A. (1914). *Pemboeka Pintoe Soerga*. Sjarikat Ilmoe.

- Atabik, A. (2010). Epistemologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis. *Religia*, 13(2).
- Azizah, F. P., Rahmat, S., Maijar, L., & Zainal, Z. (2022). *Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Xx* (Vol. 3, Issue 2, pp. 212–228).
- Centre, I. (1981). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*. Islamic Center Sumatra Barat.
- Falahiyah, & Rosyadi, S. (2021). Melacak Validitas Hadis Ḍaʿīf dalam Pemikiran Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dan Imām Abū Dāwūd. *Holistic Al-Hadis*, 7(1), 28–48. <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i1.5287>
- Fitri, F., Parawansa, J., Rahma, S., Muslim, K., & Nofra, D. (2023). Tokoh Perintis Islam di Sumatera Barat pada Era Kolonial. *Majalah Ilmiah Tabuah: Petunjuk, Kebudayaan, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 16–23.
- Naimuddin, M. (2014). Model Penelitian Pemikiran Islam Modern: Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942” (Deliar Noer). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 87–96.
- Nofrianti, M., & Mirdad, J. (2018). Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(16). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.73>
- Pradesa, D., Umayatun, S., & Aziz, M. A. (2018). Gerakan Dakwah Pembaharuan: Dari Surau Jembatan Besi sampai Sumatra Thawalib Padang Panjang. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 8(1), 27–52.
- Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu Humaniora*, 14(2), 174–182. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/5684>
- Sakova, L. H., Fikra, H., & Jati, R. R. S. R. W. (2022). Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis." Gunung Djati Conference Series. Vol. 8. 2022. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Subhanie, D. (2016). *Abdullah Ahmad dan Modernisasi Islam di Minangkabau*. Sindonews. <https://daerah.sindonews.com/berita/1109979/29/abdullah-ahmad-dan-modernisasi-islam-di-minangkabau>
- Suyuti, J. (2005). *Jam'ul Jawami' al-Ma'rufi bil Jami'ul Kabir*. Al-Azhar.
- Syamsuddin, F. (2013). Usaha Pembaharuan Abdullah Ahmad. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 16(1), 79–90.
- Wendry, N. (2016). *Labelisasi dan Kredibilitas Peristiwa Kufah (Kajian Al-Jarh Wa At-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wendry, N. (2022). Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3).

- Wendry, N., Majid, A., & Susilawati, S. (2020). Kufah Hadith Transmitters and Geopolitics in Early Period of Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 213–236. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10430>
- Zuadah, A. S. (2023). Penyebaran Perawi Hadits di Kalangan Sahabat: Kajian Hadits Regional di Yaman. *Rangkaian Konferensi Gunung Djati*, 24, 943–960. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1778>
- Zulmuqim. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 22(2), 155–164. <https://doi.org/10.15548/jt.v22i2.139>